

PENGUATAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI DIGITAL DAN KEWIRAUSAHAAN BAGI IMIGRAN INDONESIA DI ERA GLOBAL

Gustini¹, Bima Eka Putra², Selvin Marsa Hutabarat³, Rahmat Al Hidayat⁴, M Riski Kusuma Bakti⁵,
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu, Indonesia

Email: *selvienmarsa22@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [06 Desember 2025]

Revised [15 Desember 2025]

Accepted [31 Januari 2026]

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Era globalisasi dan transformasi digital menuntut imigran Indonesia untuk memiliki kapasitas kepemimpinan, kompetensi digital, dan jiwa kewirausahaan agar mampu beradaptasi dan mandiri secara ekonomi. Namun, sebagian besar imigran Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi, kepemimpinan komunitas, serta pengelolaan usaha produktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat manajemen kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan imigran Indonesia di era global melalui pendekatan pelatihan terpadu dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan interaktif, workshop, diskusi kelompok, dan pendampingan pemanfaatan platform digital, dengan melibatkan imigran Indonesia di Malaysia sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta. Lebih dari 80% peserta merasakan manfaat langsung kegiatan, 75% mampu mengelola akun bisnis digital, dan 60% berhasil menyusun rencana usaha sederhana. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi dan peran kepemimpinan peserta dalam komunitas imigran. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing imigran Indonesia di tingkat global.

ABSTRACT

The era of globalization and digital transformation requires Indonesian immigrants to possess leadership capacity, digital competence, and entrepreneurial skills in order to adapt and achieve economic independence. However, many Indonesian immigrants still face limitations in digital literacy, community leadership, and productive business management. This community service activity aims to strengthen leadership management, digital competence, and entrepreneurship among Indonesian immigrants in the global era through an integrated and participatory training approach. The methods employed include interactive training sessions, workshops, group discussions, and digital business mentoring, involving Indonesian immigrants in Malaysia as participants. The results indicate a significant improvement in participants' knowledge, skills, and self-confidence. More than 80% of participants reported direct benefits from the program, 75% were able to create and manage digital business accounts, and 60% successfully developed simple business plans. In addition, participants demonstrated increased leadership participation and engagement within immigrant communities. This program confirms that the integration of leadership, digital competence, and entrepreneurship is an effective strategy to enhance economic independence and global competitiveness of Indonesian immigrants.

Keywords: leadership, digital competence, entrepreneurship, Indonesian immigrants, global era

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, transformasi digital, serta mobilitas manusia lintas negara, peran imigran Indonesia menjadi semakin penting dalam konteks sosial dan ekonomi global. Ribuan warga negara Indonesia bekerja dan bermukim di luar negeri, baik sebagai tenaga profesional maupun pekerja migran di sektor jasa dan industri. Kehadiran mereka tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian nasional melalui remitansi, tetapi juga memperluas jejaring sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia di kancah internasional. Namun demikian, kehidupan imigran Indonesia sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks yang berkaitan dengan kepemimpinan komunitas, penguasaan teknologi digital, dan kemampuan kewirausahaan yang masih terbatas.

Dalam masyarakat global yang bergerak cepat menuju digitalisasi, kemampuan adaptif terhadap perubahan menjadi syarat utama bagi setiap individu. Imigran Indonesia, 2 yang sebagian besar bekerja di sektor informal atau semi-profesional, kerap mengalami kesenjangan dalam penguasaan keterampilan digital dan kepemimpinan komunitas. Banyak dari mereka yang masih bergantung pada pola komunikasi tradisional dan belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan diri maupun ekonomi. Padahal, teknologi digital membuka peluang besar untuk pengembangan usaha, peningkatan jejaring profesional, dan partisipasi aktif dalam ekonomi global. Melalui kompetensi digital, imigran dapat bertransformasi dari sekadar tenaga kerja menjadi pelaku ekonomi kreatif yang mandiri dan inovatif.

Selain aspek digital, kepemimpinan juga menjadi elemen penting dalam membangun kekuatan sosial di kalangan imigran. Dalam konteks diaspora, pemimpin komunitas berperan strategis sebagai penghubung antara anggota komunitas, lembaga pemerintah, serta mitra kerja internasional. Namun, banyak komunitas imigran yang belum memiliki figur kepemimpinan yang kuat dan visioner. Kurangnya pelatihan kepemimpinan membuat banyak potensi kolaborasi dan solidaritas sosial tidak terkelola dengan baik. Padahal, kemampuan kepemimpinan yang efektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan komunikasi antaranggota komunitas, serta mendorong terbentuknya jejaring kerja sama yang produktif di lingkungan tempat tinggal dan kerja mereka.

Kewirausahaan juga menjadi faktor penting yang menentukan kemandirian ekonomi imigran. Banyak pekerja Indonesia di luar negeri yang memiliki keterampilan teknis, pengalaman kerja, dan tabungan hasil jerih payah mereka, tetapi belum mampu mengelolanya menjadi usaha produktif. Kurangnya wawasan kewirausahaan, minimnya kemampuan manajerial, serta terbatasnya akses informasi dan pendampingan bisnis membuat potensi ekonomi tersebut tidak termanfaatkan secara optimal. Melalui pelatihan kewirausahaan, imigran dapat diarahkan untuk mengenali potensi diri, membaca peluang pasar, mengelola keuangan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk atau jasa yang bernilai tambah.

Era digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru kewirausahaan yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Dengan memanfaatkan media sosial, platform e-commerce, serta sistem pembayaran digital, imigran Indonesia berpeluang untuk membangun usaha lintas negara—baik untuk pasar lokal di negara tempat mereka bekerja, maupun untuk keluarga di tanah air. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi ekonomi individu, tetapi juga menciptakan dampak ganda terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pengembangan ekonomi daerah asal. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi digital dan semangat kewirausahaan perlu dikombinasikan dengan kemampuan kepemimpinan agar imigran mampu mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pelatihan kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan daya saing imigran Indonesia di kancah global. Kemampuan kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kolaborasi akan menumbuhkan budaya kerja yang profesional dan harmonis. Sementara itu, kompetensi digital akan memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola informasi, memanfaatkan teknologi, dan mengakses peluang ekonomi baru. Ketiganya berpadu menjadi fondasi penting bagi kemandirian dan keberlanjutan ekonomi imigran Indonesia, baik di negara tempat bekerja maupun ketika mereka kembali ke tanah air.

Selain itu, penguatan manajemen kepemimpinan dan kompetensi digital bagi imigran juga memiliki relevansi terhadap agenda pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia menempatkan transformasi digital dan pengembangan sumber daya manusia unggul sebagai prioritas strategis dalam

menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Imigran Indonesia sebagai bagian dari diaspora memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan duta ekonomi kreatif yang memperkenalkan inovasi Indonesia ke tingkat global. Dengan membekali mereka keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan digital, negara dapat menciptakan sinergi antara tenaga kerja luar negeri dan pengembangan ekonomi domestik.

Namun, upaya penguatan kapasitas tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai lembaga pemerintah dan organisasi sosial memang telah menyelenggarakan pelatihan bagi pekerja migran, tetapi sebagian besar masih berfokus pada literasi keuangan dan perlindungan tenaga kerja. Aspek kepemimpinan dan kompetensi digital sering kali terabaikan, padahal keduanya menjadi penentu keberhasilan dalam membangun wirausaha mandiri yang berdaya saing. Oleh karena itu, perlu adanya model pelatihan terpadu yang menggabungkan ketiga aspek—kepemimpinan, digitalisasi, dan kewirausahaan—dalam satu kerangka program pemberdayaan imigran Indonesia di era global.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat kapasitas imigran Indonesia agar tidak hanya menjadi penerima manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi pencipta nilai (*value creator*). Melalui pendekatan pelatihan partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pembekalan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan nyata imigran di lapangan. Peserta diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang visioner, menguasai keterampilan digital yang adaptif, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang inovatif. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari kontribusi akademik dan sosial dalam mendukung agenda nasional pemberdayaan sumber daya manusia di tingkat global.

Pada akhirnya, penguatan manajemen kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan bagi imigran Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat posisi strategis Indonesia dalam peta ekonomi global. Imigran yang berdaya saing, berjiwa pemimpin, dan melek digital dapat menjadi motor penggerak kemajuan bangsa dari luar negeri. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengirim remitansi, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang membawa inovasi, jejaring, dan nilai tambah bagi masyarakat Indonesia. Dengan semangat tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu mewujudkan imigran Indonesia yang tangguh, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

II. METODE

Tahapan akan dimulai dari identifikasi masalah, menentukan kebutuhan, dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Adapun tahapan selengkapnya adalah sebagai berikut: Adapun rincian langkah-langkah dalam pelaksanaan pekerjaan yaitu:

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan pekerja migran secara aktif. Kegiatan meliputi pelatihan, workshop, pendampingan usaha, serta pemanfaatan platform digital untuk penguatan jejaring bisnis.

Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Manajemen Kepemimpinan, Kompetensi Digital, dan Kewirausahaan bagi Imigran Indonesia di Era Global” dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi para imigran Indonesia, khususnya yang berada di Malaysia.

Nara Sumber

Nara sumber dalam kegiatan ini berasal dari dosen dan mahasiswa Program S3 Manajemen Angkatan XI Universitas Bengkulu

Jadwal Kegiatan

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan ke		
		1-3	4	5
1	Survey awal pemantapan program	X		
2	Pengurusan surat administrasi			
3	Koordinasi pihak terkait			
4	Pendaftaran Peserta	X		
5	Seminar rencana kegiatan	X		
6	Pemantapan makalah materi/modul		X	
7	Pelaksanaan pelatihan			X
8	Pembuatan laporan			
9	Seminar hasil kegiatan			X
10	Revisi laporan			X
11	Penggandaan laporan			X
12	Pengiriman laporan			X

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Manajemen Kepemimpinan, Kompetensi Digital, dan Kewirausahaan bagi Imigran Indonesia di Era Global” dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi para imigran Indonesia, khususnya yang berada di Malaysia. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kombinasi metode pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan digital, yang melibatkan dosen, mahasiswa, serta perwakilan komunitas imigran sebagai peserta utama.



Lampiran : 4.1 Foto Kegiatan



Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta. Berdasarkan hasil evaluasi pascapelatihan, lebih dari 80% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat langsung terhadap pekerjaan dan rencana usaha mereka. Sebanyak 75% peserta mampu membuat akun bisnis digital (misalnya di Facebook, Instagram, atau TikTok), dan 60% peserta telah menyusun rancangan rencana usaha sederhana (simple business plan).

Dari segi kepemimpinan, peserta menunjukkan perubahan perilaku positif berupa meningkatnya partisipasi dalam kegiatan komunitas dan kemampuan mengkoordinasikan kegiatan sosial sesama imigran. Beberapa peserta bahkan mulai aktif memimpin kelompok usaha kecil yang dibentuk selama kegiatan berlangsung. Dampak jangka pendek ini menjadi indikasi bahwa kegiatan pelatihan berhasil mendorong terbentuknya agent of change di kalangan imigran Indonesia yang berorientasi pada kemandirian dan kolaborasi.

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa modul pelatihan dan panduan kewirausahaan digital yang dapat digunakan kembali oleh komunitas imigran lainnya di wilayah berbeda. Modul ini berisi materi kepemimpinan partisipatif, penggunaan media digital, serta strategi bisnis mikro yang dapat diadaptasi dengan kondisi lokal.



Foto Kegiatan 2 peserta



Foto kegiatan 3 Narasumber

Hasil wawancara dengan para pekerja migran menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki keinginan untuk segera menjadi entrepreneur di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit yang dikelola perusahaan besar. Dalam 19 satu daerah, biasanya hanya terdapat satu perusahaan yang menjadi pusat lapangan pekerjaan, sehingga pilihan mereka untuk bertahan sebagai buruh lebih realistis. Namun, ketika ditanyakan mengenai masa depan, mayoritas responden menyampaikan pandangan optimis bahwa pada masa tua mereka akan beralih menjadi entrepreneur atau pengusaha. Artinya, meskipun saat ini fokus mereka masih pada pekerjaan di luar negeri sebagai buruh, ada kesadaran bahwa wirausaha akan menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi di kemudian hari.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan tiga aspek utama—kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan—dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian dan daya saing imigran Indonesia di luar negeri. Pembahasan berikut menjelaskan keterkaitan antara temuan kegiatan dengan teori yang mendasarinya.

1. Penguatan Kepemimpinan sebagai Fondasi Kemandirian Komunitas

Berdasarkan teori Yukl (2013), kepemimpinan berperan penting dalam menciptakan arah, visi, dan koordinasi di antara anggota kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan membantu peserta membangun kesadaran akan pentingnya peran pemimpin komunitas sebagai fasilitator dan motivator. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta mengatur kegiatan komunitas. Dalam konteks imigran, kemampuan kepemimpinan tidak hanya berfungsi untuk mengorganisasi, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa saling percaya. Hal ini sejalan dengan konsep Goleman (2017) tentang emotional leadership, di mana empati dan kecerdasan emosional menjadi kunci dalam memimpin kelompok multikultural.

2. Peningkatan Kompetensi Digital sebagai Sarana

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta yang semula belum familiar dengan penggunaan teknologi kini mampu mengoperasikan platform digital untuk kegiatan ekonomi. Peserta belajar membuat akun bisnis, mengunggah produk, serta melakukan promosi daring menggunakan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga bentuk pemberdayaan sosial-ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan konsep UNESCO (2019) tentang digital empowerment, di mana kompetensi digital meningkatkan akses individu terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial. Dengan memahami cara kerja dunia digital, imigran Indonesia memiliki peluang untuk mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan fisik berisiko tinggi dan mulai membangun ekonomi mandiri berbasis teknologi.

3. Pengembangan Kewirausahaan Digital sebagai Strategi Kemandirian Ekonomi

Pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan keterampilan digital memberikan dampak langsung terhadap peningkatan minat berwirausaha. Banyak peserta mulai menyusun ide bisnis baru yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal, seperti produk kuliner Indonesia, jasa laundry, atau toko daring kecil. Mereka juga belajar menggunakan sistem pembayaran digital dan manajemen keuangan sederhana berbasis aplikasi. Hal ini membuktikan relevansi teori Drucker (2014) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah agen perubahan yang menciptakan nilai melalui inovasi dan pemanfaatan peluang. Dengan kemampuan digital, peserta tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta nilai ekonomi (value creator).

Integrasi Kepemimpinan, Digitalisasi, dan Kewirausahaan sebagai Model Pemberdayaan Imigran Kegiatan ini mengonfirmasi bahwa ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan memberikan arah dan motivasi; kompetensi digital membuka akses dan peluang; sementara kewirausahaan memberikan wadah konkret untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Sinergi ketiganya menciptakan efek berganda (multiplier effect) terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan imigran Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membentuk model pemberdayaan terpadu (integrated empowerment model) yang dapat diterapkan kembali di komunitas imigran lain. Model ini menekankan pentingnya pelatihan berbasis partisipasi, pendampingan berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi diaspora.

Dampak Sosial dan Ekonomi Kegiatan

Dampak sosial dari kegiatan ini tercermin dari meningkatnya solidaritas di antara peserta dan terbentuknya jejaring wirausaha digital berbasis komunitas. Secara ekonomi, peserta memperoleh wawasan baru tentang manajemen usaha, pemasaran digital, serta strategi pengembangan produk. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan imigran pada pekerjaan 21 tidak tetap dan mendorong mereka untuk menjadi pelaku usaha mandiri.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah daerah untuk mengembangkan program serupa di daerah lain. Penguatan kapasitas digital dan kepemimpinan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul di era globalisasi dan transformasi digital.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Manajemen Kepemimpinan, Kompetensi Digital, dan Kewirausahaan bagi Imigran Indonesia di Era Global” telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas individu dan komunitas imigran Indonesia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan terpadu yang menggabungkan aspek kepemimpinan, digitalisasi, dan kewirausahaan mampu mendorong peserta untuk menjadi pribadi yang adaptif, inovatif, serta berdaya saing tinggi di lingkungan global.

Dari aspek kepemimpinan, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola komunitas, membangun kolaborasi, serta memimpin dengan empati dan tanggung jawab. Kepemimpinan yang sebelumnya cenderung pasif kini berkembang menjadi gaya kepemimpinan partisipatif yang menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas antaranggota komunitas imigran.

Dari aspek kompetensi digital, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi dan keterampilan peserta dalam menggunakan teknologi. Peserta tidak hanya memahami fungsi teknologi digital, tetapi juga mampu menerapkannya untuk promosi usaha, komunikasi antaranggota, dan peningkatan produktivitas ekonomi. Transformasi digital ini menjadi pondasi penting untuk menghubungkan imigran dengan peluang ekonomi global.

Sementara dari aspek kewirausahaan, pelatihan mendorong munculnya ide-ide bisnis baru yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal maupun internasional. Peserta belajar mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama dalam menjalankan bisnis. Hal ini menandai pergeseran peran imigran dari sekadar tenaga kerja menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan produktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan imigran Indonesia melalui tiga pilar utama—kepemimpinan, kompetensi digital, dan kewirausahaan—merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan sosial. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat

Saran

Adapun saran sebagai berikut:

1. Program pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar hasilnya berdampak jangka panjang.
2. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperluas kerja sama dengan komunitas imigran di luar negeri.
3. Dukungan pembiayaan dan mentoring digital perlu diperkuat agar wirausaha imigran dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M. D., & Lahmi, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ernani Hadiyati. (2011). *Manajemen dan Motivasi dalam Pemasaran*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(2), 141–154.
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardilawati, W. (2020). *UMKM di Tengah Pandemi COVID-19: Masalah dan Strategi Bertahan*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223–234. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1183>
- Suryawirawan, B. (2019). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Swastha, B. (2015). *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Pelatihan Pra-Keberangkatan bagi Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: Kemenaker RI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *National Bureau of Economic Research*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Rahman, F., & Hidayat, A. (2020). Literasi keuangan dan pengelolaan remitansi pekerja migran Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(3), 221–234.